



LINGUISTIK : Jurnal Bahasa & Sastra

<http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Linguistik> | Vol.5 No.1 Januari-Juni 2020

e- ISSN 2548 9402 || DOI : 10.31604/linguistik.v5i1.139-150

## HUBUNGAN ANTARKLAUSA DALAM KALIMAT MAJEMUK BAHASA JEPANG PADA NOVEL 1Q84 KARYA HARUKI MURAKAMI

**Ilvi Rahmi, Muhammad Yusdi, Lindawati**

[ilvirahmi66@gmail.com](mailto:ilvirahmi66@gmail.com)

Universitas Andalas, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

### Abstrak

Penelitian ini membahas hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk bahasa Jepang pada novel 1Q84 karya Haruki Murakami. Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk bahasa Jepang pada novel 1Q84 karya Haruki Murakami. Dalam penelitian ini, digunakan teori yang dikemukakan oleh Iori untuk mendeskripsikan hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk bahasa Jepang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode yang dikemukakan oleh Sudaryanto, yaitu 1) metode dan teknik penyediaan data, 2) metode dan teknik analisis data, dan 3) metode dan teknik penyajian hasil analisis data. Dalam penyediaan data, metode yang digunakan adalah metode simak. Teknik dasarnya adalah teknik sadap. Teknik lanjutannya adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC), dan teknik catat. Untuk analisis data, digunakan metode padan dan metode agih. Metode padan yang digunakan adalah metode padan translasional dan metode padan ortografis. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Teknik lanjutannya adalah daya pilah translasional dan daya pilah ortografis. Untuk metode agih, teknik dasar yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung (BUL). Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik baca markah. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk BJ yang ditemukan pertama kalimat majemuk-kondisi; kedua kalimat majemuk-alasan dan tujuan; ketiga kalimat majemuk-koneksi terbalik dan kontras; keempat kalimat majemuk- "~ te". situasi tak terduga, korelasi; dan kelima kalimat majemuk-waktu. Pengaruh hubungan antarklausa juga dipengaruhi oleh konjungsi dan adposisi dalam bentuk yang sama.

**Keywords:** kalimat majemuk BJ, novel 1Q84, hubungan

### Pendahuluan

Bahasa dapat dipahami karena bahasa memiliki makna. Dalam ujaran, terkadang manusia menyembunyikan makna kata sebenarnya dari kata yang diucapkan dengan tujuan tertentu. Kata-kata atau urutan kata yang digunakan untuk menyatakan makna yang tersimpan ini bisa berupa idiom.

Bahasa dapat digunakan secara langsung maupun secara tidak langsung seperti dalam bentuk tulisan. Dalam ragam tulisan, idiom banyak digunakan di dalam surat kabar yang berperan sebagai pemberi informasi kepada masyarakat, di antaranya yang terdapat di dalam tajuk dan





opini. Salah satu surat kabar tersebut adalah harian *Kompas*. Surat kabar ini merupakan surat kabar yang terkemuka di tanah air. *Kompas* menjadi salah satu di antara empat surat kabar terbaik di Indonesia yang dinobatkan oleh Dewan Pers Indonesia (*Antarnews.com*). Tahun 2015 *Kompas* meraih dua medali emas dari Dewan Pimpinan Serikat Persatuan Pers (SPS) dalam acara Penghargaan Media Cetak Indonesia (*Indonesia Print Media Award atau IPMA*) 2015 di Batam-Kepulauan Riau, untuk kategori surat kabar terbaik (*The Best Of National Newspaper IPMa 2015*) dan kategori Foto Jurnalistik (*Kompas*, 2015 :15).

Harian *Kompas* terdiri dari berbagai rubrik, di antaranya opini. Opini menurut Chulsum dan Novia (2006:490) adalah “pandangan seorang tentang suatu masalah, pendapat, pendirian”. Opini sebagai suatu bentuk pandangan atau pendapat pribadi, memberikan kebebasan bagi penulisnya untuk mengemukakan segenap gagasan. Di dalam opini dalam harian *Kompas* banyak ditemukan idiom. Menurut Keraf ( 2005:109-110), idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal, dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya. Hal ini senada dengan pendapat Chaer (1986:5) yang mengatakan bahwa idiom adalah satuan bahasa (entah berupa kata, frasa, maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat “ditarik” dari kaidah umum gramatikal yang berlaku dalam bahasa atau tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsur pembentuknya.

Sudaryat juga mengatakan (dalam Witono 2014:2) bahwa idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa secara umum yang biasanya berbentuk frasa. Berdasarkan penelitiannya, Witono (2014:2) mengatakan bahwa biasanya orang yang menggunakan idiom karena beberapa alasan di antaranya, agar lebih efektif berbahasa dan mengandung makna yang lebih dalam. Misalnya seorang penulis ingin menggambarkan sifat seseorang yang suka mencuri, penulis cukup dengan singkat bahwa orang tersebut *panjang tangan*. Konstruksi *panjang tangan* merupakan salah satu contoh idiom. Penggunaan idiom secara tertulis sering ditemukan pada cerpen, opini, artikel, dan novel. Tujuan penggunaan idiom ini adalah untuk mengungkapkan makna yang panjang dengan kata yang sesingkat mungkin.

Penelitian yang berkaitan dengan idiom telah banyak dilakukan. Ada beberapa penelitian yang membahas mengenai idiom. Pertama, Paramarta (2018) melakukan penelitian tentang analisis korpus terhadap idiom bahasa Indonesia yang berbasis nama binatang. Hasil dari penelitian Paramarta ialah penggunaan nama binatang pada idiom yang merujuk manusia disebabkan oleh karakter yang melekat pada binatang tersebut, sedangkan penggunaan idiom yang merujuk kepada benda disebabkan oleh persamaan bentuk. Kedua, penelitian Huang dkk. (2016) “*A Comparison of the Origin of Idioms in Mandarin and Indonesian*”. Hasil dari penelitian Huang dkk (1) idiom dalam bahasa Mandarin dan Indonesia dapat dikategorikan sebagai idiom yang diadaptasi dari bahasa asing dan idiom yang dibuat oleh komunitas bahasa itu sendiri. Kategori yang terakhir dapat dibagi lagi menjadi idiom yang berasal dari tradisi tertulis komunitas bahasa (dongeng, legenda, mitos, peristiwa sejarah, dan karya sastra) dan idiom yang berasal dari kelicikan komunitas bahasa; (2) ada kesamaan dalam asal-usul idiom dalam kedua bahasa. Pertama, kedua bahasa mengadaptasi idiom dari bahasa asing, khususnya dalam hal idiom agama. Kedua, kedua bahasa memiliki idiom dari tradisi tertulis dan lisan.



Ketiga, kedua bahasa memiliki idiom yang berasal dari dongeng, legenda, mitos, peristiwa sejarah, dan karya sastra; (3) asal usul idiom dalam bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia berbeda karena idiom dalam bahasa Mandarin cenderung berasal dari tradisi tertulis, sedangkan idiom dalam bahasa Indonesia cenderung berasal dari lisan.

Oleh karena itu, penelitian tentang makna idiom yang digunakan dalam kolom opini koran *kompas* menarik untuk diteliti. Sehingga berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu berupa makna idiom yang digunakan dalam kolom opini koran *kompas*. Tujuan dilakukan penelitian ini untuk mendeskripsikan makna idiom yang digunakan dalam kolom opini koran *kompas*. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam penelitian mengenai idiom.

## **METODE**

Penelitian tentang makna idiom yang digunakan dalam kolom opini koran *kompas* ini bersifat deskriptif karena sangat cocok dengan fakta dan fenomena bahasa yang ditemukan. Penelitian ini nantinya akan memberikan gambaran dan deskripsi secermat mungkin mengenai fenomena lingual dan gejala bahasa yang telah dirumuskan. Sudaryanto (1993:62) menyatakan bahwa penelitian dikatakan bersifat deskriptif jika penelitian dilakukan berdasarkan fenomena dan fakta yang ada di lingkungan masyarakat yang secara empiris hidup pada penuturnya sehingga hasilnya ialah data kebahasaan yang memiliki sifat pemaparan yang apa adanya. Data dan sumber data dalam penelitian ini mengenai penggunaan idiomi-idiom yang terdapat dalam kolom opini koran *kompas*. Data dalam penelitian ini adalah idiom yang terdapat dalam kolom opini koran *kompas*. Idiom tersebut berupa kata.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan metode simak. Peneliti menyimak setiap penggunaan idiom yang terdapat dalam kolom opini koran *kompas*. Pada praktiknya, penyimak atau metode simak diwujudkan dengan penyadapan. Penyadapan merupakan teknik dasar yang dikenal teknik sadap. Teknik sadap adalah proses menyadap pembicaraan atau penggunaan bahasa. Dalam penelitian ini, yang disadap adalah penggunaan bahasa, khususnya penggunaan idiom dalam kolom opini koran *kompas*.

Setelah dilakukan teknik dasar, dilanjutkan dengan teknik lanjutan. Berhubung sumber data dalam penelitian ini sumber tertulis, teknik lanjutan yang digunakan adalah Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Teknik simak bebas libat cakap dilakukan hanya dengan menyimak penggunaan bahasa tanpa terlibat dalam proses dialog atau pembicaraan. Kegiatan tersebut dilanjutkan dengan teknik catat, yakni dengan mencatat perihal-perihal penting pada kartu.

Pada tahap analisis data, digunakan metode padan dan metode agih. Metode padan adalah metode yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 13). Metode padan yang digunakan adalah metode padan referensial, alat penentunya adalah referen bahasa. Metode ini digunakan untuk mencari acuan dari kategori kata, seperti kata benda, kata sifat, dan lain sebagainya.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kalimat merupakan unit gramatikal terbesar tempat kelas kata dan kelompok gramatikal berperan di dalamnya seperti yang dikemukakan oleh Richards. dkk (1985:225) bahwa “*Sentence in grammar is the largest unit of grammatical organization within which parts of speech (e.g noun, verbs, adverbs) and grammatical classes (e.g word, phrase, clause) are said to function.*”

Quirk. dkk (1985:47) juga menambahkan “*The sentence is the highest ranking units of grammar, and hence that the purpose of a grammatical description of English is to define, by means whatever descriptive apparatus may be necessary (rule, categories, etc), want counts a grammatical sentence in English* (Kalimat itu adalah unit tata bahasa peringkat tertinggi, dan karenanya tujuan deskripsi gramatikal bahasa Inggris adalah untuk mendefinisikan, dengan cara apa pun alat deskriptif mungkin diperlukan (aturan, kategori, dll), menghitung kalimat gramatikal dalam bahasa Inggris). Berdasarkan kedua pendapat di atas, kalimat merupakan satuan gramatikal terbesar yang terdiri atas kelas kata dan kelompok gramatikal yang berfungsi di dalamnya.

Seperti pada semua bahasa, bentuk kalimat berdasarkan jumlah klausa, terdiri atas dua, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Downing dan Locke (2006:272) menyatakan bahwa kalimat tunggal “*The simple sentence consist basically is one independent clause.*” artinya kalimat sederhana yang pada dasarnya terdiri atas satu klausa bebas. Sementara itu, kalimat majemuk “*The compound sentence consist basically of two independent clauses, linked in a relationship of coordination.*” artinya kalimat majemuk pada dasarnya terdiri atas dua klausa bebas (*independent clause*) yang dihubungkan oleh kata penghubung (Downing dan Locke, 2006:272). Verhaar (1996:275) juga menyatakan bahwa kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Pendapat senada juga dikemukakan Kridalaksana (1985:164) dan Tarigan (2009:7). Mereka menyatakan bahwa kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas beberapa klausa bebas.

Kalimat majemuk dalam BJ disebut dengan *fukubun* (複文). Dalam kalimat majemuk antara kalimat bagian depan dan bagian belakang saling berkaitan satu dengan yang lain. Berikut ini pengertian *fukubun* (複文) menurut Iori (2001: 192).

複文: 文のある部分が節でできている分。

*Fukubun* : *bun no aru bubun ga setsu de dekite iribun.*

‘Bagian dari kalimat yang dibentuk dari bagian suatu klausa’

*Fukubun* (複文) berfungsi untuk menghubungkan dua pola kalimat agar menjadi satu kesatuan kalimat. Dalam menghubungkan antarklausa dalam kalimat majemuk BJ memerlukan pemarkah atau penanda untuk menghubungkan elemen-elemen pendukungnya. Pemarkah dalam BJ terbagi atas dua, yaitu penanda gramatikal dan penanda leksikal. Penanda gramatikal adalah penanda berupa morfem terikat yang melengket dan tidak dapat berdiri sendiri, sedangkan penanda leksikal adalah penanda berupa leksem (kata) dan dapat berdiri sendiri.



Kalimat majemuk terdiri dari beberapa klausa atau lebih. Hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk BJ menurut Iori (2001: 398- 461) terdiri atas lima yaitu (1) 複文－条件 (*fukubun- jouken*) ‘kalimat majemuk-kondisi’, (2) 複文－理由. 目的 (*fukubun-riyuu. moku-teki*) ‘kalimat majemuk- alasan dan tujuan’, (3) 複文－逆接. 対比 (*fukubun-gyakusetsu. taihi*) ‘kalimat majemuk- koneksi terbalik dan kontras’, (4) 複文－「～て」. 付帯状況. 相関関係など－ (*fukubun- ~te futai jyoukyou. soukan kankeinado*) ‘kalimat majemuk- "~ te". situasi tak terduga, korelasi dll-’, dan (5) 複文－時間－ (*fukubun-jikan*) ‘kalimat majemuk-waktu’. Berdasarkan hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk BJ, terdapat beberapa pemarkah yang digunakan.

Penelitian ini menggunakan novel sebagai sumber data. Novel yang dipilih adalah 1Q84 merupakan novel trilogi karya Murakami Haruki. Pemilihan novel ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Dalam novel ini ada ditemukan berbagai pemarkah yang bersinonim. Secara makna sama, secara perilaku berbeda ada yang bisa berdiri sendiri tanpa melengket dengan unsur lain dan ada juga yang tidak bisa berdiri sendiri dan melengket dengan unsur lain. Kemudian, dibandingkan dengan sumber data lisan seperti film bentuk kalimat yang digunakan singkat sedangkan di dalam novel ditemukan bentuk kalimat yang panjang. Setiap unsur-unsur dielaborasi untuk mengisi salah satu unsur sintaksis kalimat dasar. Selain itu, di dalam sumber data tulisan diperlukan kelengkapan informasi yang didukung oleh satuan lingual. Selain tersedianya data-data yang dibutuhkan dalam penelitian, novel ini mempunyai alur cerita yang jelas dalam mendeskripsikan hubungan antartokoh sehingga dapat membantu pemahaman tentang kejelasan antara pelaku, pengalami, dan perbuatan yang dilakukan dalam sebuah kalimat. Berdasarkan latar belakang inilah, peneliti tertarik untuk menggunakan novel 1Q84 sebagai sumber penelitian.

Novel 1Q84 adalah salah satu dari sekian banyak novel karya Haruki Murakami yang terbit pada pertengahan tahun 2009 yang banyak dibicarakan oleh masyarakat. 1Q84 sendiri merupakan plesetan dari 1984 latar waktu kisah ini terjadi, yang dicetuskan oleh Aomame, tokoh utama wanita dalam buku tersebut. Aomame menyadari suatu keganjilan pada dunia yang ia tempati sekarang dan semakin yakin setelah ia melihat ada dua bulan dilangit saat malam hari yaitu bulan besar dan kecil. Dunia yang dia tempati saat ini bukanlah dunia pada tahun 1984 yang sebelumnya ia kenal, untuk itu ia menamai dunianya saat ini dengan nama dunia 1Q84. Huruf Q itu adalah kependekan dari *Question Mark* karena ini dunia yang penuh tanda tanya. Hal ini membuat novel ini berbeda dan lebih menarik dari pada novel lainnya.

Penelitian yang berkaitan dengan kalimat majemuk bahasa Jepang telah banyak dilakukan. Ada beberapa penelitian yang membahas mengenai kalimat majemuk bahasa Jepang. Pertama Nurahmad, dkk (2019) yang membahas “Pembentukan Kalimat Majemuk Bahasa Jepang”. Penelitian ini membahas mengenai pembentukan kalimat majemuk bahasa Jepang, yaitu pembentukan kalimat majemuk setara dan pembentukan kalimat majemuk bertingkat, serta kaidah transformasi dalam pembentukan kalimat majemuk bahasa Jepang. Hasil dari penelitian tersebut adalah proses pembentukan kalimat majemuk setara bahasa Jepang melibatkan dua kalimat tunggal atau lebih yang bertaraf setara atau sederajat kedudukannya. Dalam hal ini, kalimat





majemuk setara ini dibagi menjadi tiga, yaitu kalimat majemuk setara menggabungkan, kalimat majemuk setara memilih, dan kalimat majemuk setara mempertentangkan. Konjungsi koordinatif yang digunakan ada tiga yaitu と to ‘dan’, またわ matawa ‘atau’, dan が ga ‘tetapi’. Kaidah transformasi yang berlaku pada transformasi kalimat majemuk setara terdiri atas kaidah transformasi pelepasan, transformasi penggantian, dan transformasi pertukaran. Kalimat majemuk subordinatif dibentuk dari sebuah kalimat tunggal atau klausa bebas dan satu lagi klausa terikat yang dihubungkan dengan penggunaan konjuntor subordinatif, seperti konjuntor subordinatif から kara ‘karena’ ( tujuan), こと koto (untuk), dan hasil ‘ように ’youni (agar). Proses transformasi yang berlaku adalah transformasi pelepasan, transformasi penggantian, dan transformasi pertukaran.

Kedua, Indraswari (2017) telah melakukan penelitian kontrastif yang membahas “Analisis Kontrastif Kalau dalam Bahasa Indonesia dengan *To, Ba, Tara* dalam Bahasa Jepang”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat persamaan dan perbedaan *to, ba, tara* dalam bahasa Jepang dengan *kalau* dalam bahasa Indonesia dari segi makna, kategori predikat, dan modus kalimat. Indraswari (2017) membahas *kalau* dalam bahasa Indonesia termasuk ke dalam kelas kata konjungsi, sedangkan *to, ba, dan tara* dalam BJ termasuk ke dalam kelas kata partikel. Walaupun begitu, *kalau, to, ba, dan tara* memiliki fungsi yang sama untuk menyatakan hubungan persyaratan dalam kalimat luas bertingkat. Dilihat dari segi makna kalimat bersyarat *to, ba, tara* yang tidak dijumpai dalam *kalau* adalah makna-makna berikut: menunjukkan suatu kebiasaan (*shuukan*) atau suatu hal yang terjadi berulang; yang kini masih berlangsung; menunjukkan makna suatu kebiasaan yang pernah berlangsung; menyatakan suatu kondisi yang umum (*ippanteki*) terjadi, suatu kondisi yang bersifat logis (*ronri*), kondisi yang menyatakan sebuah sebab/ alasan; menyatakan suatu kebiasaan atau suatu hal yang berulang; menyatakan suatu ‘pengetahuan’ (*ninshiki*) yang bermakna kesadaran akan sesuatu, dan menyatakan makna ‘hal yang tidak direncanakan terjadi’; hal tersebut bersifat ‘kebetulan’ (*guuzen*), ‘penemuan’ (*hakken*), ‘dipicu oleh sesuatu’ (*kikkake*). Dari segi predikat dalam kalimat, baik *to, ba, tara* maupun *kalau* menunjukkan karakteristik yang berpadanan. Tetapi, khusus untuk partikel *ba*, saat modus menyatakan imperatif, permohonan, saran, ajakan atau kalimat yang menyatakan maksud predikat tidak bisa berupa verba; kecuali jika subjek dalam klausa I dan klausa II berbeda. Juga, diperbolehkan jika predikat dalam klausa I menjelaskan kondisi dari topik klausa. Dari segi modus kalimat yang tidak dijumpai dalam *kalau* adalah modus-modus berikut: modus ajakan, modus saran, dan modus optatif.

Oleh karena itu, penelitian tentang hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk bahasa Jepang pada novel *IQ84* menarik untuk diteliti. Sehingga berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu berupa hubungan antarklausa dalam kalimat mejemuk bahasa Jepang pada novel *IQ84*. Tujuan dilakukan penelitian ini untuk mendeskripsikan hubungan antarklausa dalam kalimat mejemuk bahasa Jepang pada novel *IQ84*.. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam penelitian mengenai kalimat majemuk bahasa Jepang.



## **METODE**

Penentuan jenis penelitian perlu dilihat dari berbagai aspek, seperti substansi bahasa, tempat atau lokasi penelitian, dan jenis data. Dilihat dari pokok masalah penelitian, yaitu kalimat majemuk bahasa Jepang dalam Novel IQ84, dapat dijelaskan bahwa dari aspek substansi bahasanya adalah bahasa tulisan, bukan bahasa lisan. Jika dilihat dari segi tempat atau lokasi penelitiannya, penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, bukan penelitian lapangan. Dari sifat analitisnya, penelitian ini dilakukan dengan deskriptif yang berusaha untuk menerangkan dan mengamati gejala bahasa yang diteliti. Nida (1963:1) menjelaskan analisis deskriptif sebagai berikut.

*The descriptive analysis must be guided by certain very fixed principles if he is to be objective in describing accurately any language or part of any language.*

Analisis deskriptif yang dilakukan berlandaskan empat dasar. *Pertama*, analisis deskriptif harus berlandaskan pada apa yang dituturkan. Dalam hal ini, apa yang dituturkan tertulis pada sumber yang diteliti. *Kedua*, bentuk adalah hal utama, sedangkan fungsi adalah bagian kedua. *Ketiga*, tidak ada sebuah bahasa yang tidak dapat dijelaskan prinsipnya tanpa mengacu pada referensi lain. *Keempat*, bahasa terus berada pada proses perubahan.

Data dan sumber data dalam penelitian ini mengenai hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk bahasa Jepang pada novel IQ84. Data dalam penelitian ini adalah kalimat majemuk bahasa Jepang dalam novel IQ84. Metode penyediaan data dalam penelitian ini adalah metode simak. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap, yaitu pelaksanaan metode simak dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang. Pada penelitian ini, bahasa yang disadap berbentuk tulisan.

Teknik lanjutan penyediaan data dilakukan dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Kegiatan ini dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa tanpa ikut berpartisipasi dalam proses pembicaraan. Teknik lanjutan yang digunakan untuk penyediaan data dalam penelitian ini adalah teknik catat. Pencatatan data yang dimaksudkan adalah memilah dan memilih data yang terdapat pada sumber data, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan keperluan penelitian.. Data yang dipilih berupa klausa ganda ditambah konjungsi yang terdapat dalam novel IQ84 karya Haruki Murakami.

Pada tahap analisis data, digunakan metode padan dan metode agih. Metode padan adalah metode yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 13). Metode padan yang digunakan adalah metode padan translasional dan metode padan ortografis. Metode padan translasional digunakan karena alat penentunya berupa bahasa lain. Bahasa lain yang dimaksudkan adalah bahasa di luar bahasa yang diteliti, yaitu bahasa Indonesia. Teknik ortografis digunakan pada penelitian ini adalah untuk mengalihkan tulisan BJ kedalam tulisan *romaji*/alphabet.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, yakni hubungan antarklausa kalimat majemuk bahasa Jepang pada novel *IQ84*, selain itu peneliti juga mendeskripsikan perwakilan data pada hubungan antarklausa kalimat majemuk bahasa Jepang yang digunakan dalam novel *IQ84*.

## PEMBAHASAN

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Dalam kalimat majemuk terdapat hubungan antarklausa di dalamnya. Hubungan antarklausa tersebut memiliki berbagai macam makna. Berikut contoh hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk bahasa Jepang. Berikut ini uraian data yang ditemukan dalam novel *IQ84*.

### Data 1:

... 誰か と 同席している 場合 で あれ ば、  
*Dareka to douseki shiteiru baai de are ba*  
Orang lain dengan hadir melakukan-KK ketika GEN ada **jika**

天吾 は 立ちくらみ の ふり を する....(IQ84, 2009: 38)  
*Tengo wa tachikurami no furi wo suru*  
Tengo TOP pura-pura GEN pingsan AKU melakukan-KK  
'Jika hal itu terjadi ketika Tengo sedang bersama orang lain, dia pura-pura pusing'

Pada data di atas terdapat pemarkah *ba* 'jika' yang berfungsi untuk menghubungkan antarklausa di dalamnya. Pemarkah *ba* merupakan bentuk pengandaian dalam bahasa Jepang. Pemarkah *ba* digunakan untuk mengindikasikan suatu keadaan akan terjadi atau menjadi kenyataan jika syarat terpenuhi. *~ba* lebih fokus pada hasilnya. Pada data di atas terlihat jelas hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk yang menyatakan kondisi faktual. Kondisi yang menunjukkan bahwa keadaan Tengo yang berpura-pura pingsan saat dirinya sedang bersama orang lain.

### Data 2:

... 青豆 は ショルダーバッグ が 落ち ない  
*Aomame wa shoruda - baggu ga ochi- nai*  
Aomame TOP tas FOK jatuh- NEG

ように たすきがけにし た....(IQ84, 2009: 32)  
*youni tasukigakenishi ta*



**supaya** menyelempangkan- LAMP

‘Aomame menyelempangkan tasnya **supaya** tidak jatuh’

Pada data di atas terdapat pemarkah *youni* ‘supaya’ yang berfungsi untuk menghubungkan antarklausa di dalamnya. Pola kalimat yang menggunakan pemarkah *youni* digunakan untuk menunjukkan upaya untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan dijelaskan di bagian depan kalimat (depan *youni*), sedangkan upaya untuk mewujudkan tujuan tersebut dinyatakan di bagian belakang (kalimat pokok). Kata kerja di depan *youni* merupakan kata kerja tidak bermaksud (kata kerja yang dilakukan dengan tidak sengaja atau tidak dimaksudkan pelaku). Pada contoh di atas kata kerja yang digunakan adalah kata kerja bentuk *nai* ‘negatif’. Bentuk *nai* menunjukkan keadaan pelaku bukan kehendak atau maksud pelaku.

Pada data di atas terlihat jelas hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk yang menyatakan tujuan. Tujuan dari si Aomame menyelempangkan tasnya adalah supaya tasnya tidak jatuh. Tindakan yang dilakukan menunjukkan keadaan pelaku.

*Data 3:*

... 筋 全体 として は 幻想的な のに、  
*suji zentai toshite wa gensō-tekina noni,*  
cerita sepenuhnya sebagai TOP khayalan **tapi**

細部 の 描写 が いや  
*saibu no byōsha ga iya*  
detail GEN penggambaran FOK begitu

に リアル なんです....(1Q84, 2009: 42)

*ni riaru nandesu*

PPOS nyata KOP

‘Meski jalan ceritanya sepenuhnya khayalan **tapi** penggambaran detailnya begitu nyata.’

Pada data di atas terdapat pemarkah *noni* ‘tapi’ yang berfungsi untuk menghubungkan antarklausa di dalamnya. Pola kalimat yang menggunakan pemarkah *noni* ini digunakan jika kenyataan yang dijelaskan pada kalimat kedua (kalimat pokok) bertentangan dengan dugaan yang diharapkan oleh pembicara berdasarkan fakta yang dinyatakan pada kalimat pertama (anak kalimat).

Pada data di atas terlihat jelas hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk untuk mengekspresikan koneksi terbalik atau kontras, karena kenyataannya tidak sesuai dengan dugaan atau harapan dari pembicara sebelumnya. Jalan cerita yang ditulis si pembicara sepenuhnya khayalan, tapi hubungan kontrasnya penggambaran mengenai detailnya nyata.



Data 4:

...ビリー. ジーン の メロディー を 耳 で  
*Birii. Jiin no merodii o mimi de*  
Billie Jean GEN irama AKU telinga GEN

追い ながら 鉄柵 を 乗り越えた....(1Q84, 2009: 32)  
*oi nagara tessaku o norikoe ta*  
melangkah **sambil** pagar besi AKU mengatasi- LAMP  
'**Sambil** mengikuti irama lagu Billie Jean, dia melangkahi pagar besi itu.'

Pada data di atas terdapat pemarkah *nagara* 'sambil' yang berfungsi untuk menghubungkan antarklausa di dalamnya. Pola kalimat yang menggunakan pemarkah *nagara* ini digunakan untuk menunjukkan dua kegiatan yang dilakukan secara bersamaan dalam satu waktu. Kata kerja kedua merupakan kegiatan utama, sedangkan kata kerja pertama sebagai kegiatan sambilan.

Pada data di atas terlihat jelas hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk untuk mengekspresikan suatu tindakan disertai dengan tindakan lain (situasi tak terduga). Pembicara melakukan dua kegiatan sekaligus pada waktu yang sama yaitu melangkahi pagar besi dan mengikuti irama lagu Billie Jean.

Data 5:

...彼女 と 再会し た のは Ø 高校  
*Kanojo to saikai shi -ta nowa koukou*  
Perempuan dengan bertemu kembali- LAMP KOP SMA

二 年生 の とき だった....(1Q84, 2009: 65)  
*ni nensei no toki datta*  
dua tingkat GEN **ketika** dulu  
'Dia bertemu kembali dengan sang ibu guru **ketika** ia duduk di kelas 2 SMA.'

Pada data di atas terdapat pemarkah *toki* 'ketika' yang berfungsi untuk menghubungkan antarklausa di dalamnya. Pola kalimat yang menggunakan pemarkah *toki* ini digunakan untuk menunjukkan bahwa aksi atau keadaan yang dinyatakan pada kalimat kedua (kalimat pokok) dilakukan atau terjadi pada waktu yang ditunjukkan dengan kata benda di depan *toki*, atau waktu saat aksi/ keadaan yang dinyatakan pada kalimat pertama (anak kalimat) dilakukan atau terjadi.

Pada data di atas terlihat jelas hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk yang menunjukkan hubungan waktu dan mengungkapkan kejadian yang muncul akibat adanya kejadian sebelumnya. Kejadian *kanojo to saikai shita* 'dia bertemu kembali dengan sang ibu guru' yang



muncul akibat adanya kejadian *koukou ni nensei no toki datta* ‘ketika ia duduk di kelas 2 SMA’ yang terjadi sebelumnya. Pada kalimat kedua subjek dilesapkan dan berpenanda Ø atau ‘tidak berpenanda’.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk bahasa Jepang pada novel *IQ84* menemukan *pertama*, 複文－条件 (*fukubun- jouken*) ‘kalimat majemuk-kondisi’ yang menyatakan asumsi dan kondisi faktual. *Kedua*, 複文－理由. 目的 (*fukubun-riyuu. mokuteki*) ‘kalimat majemuk- alasan dan tujuan’ yang menyatakan ungkapan dasar untuk mengekspresikan alasannya, ungkapan yang menunjukkan alasan termasuk "*kara*" dan sekitarnya, ungkapan alasan lainnya, dan ungkapan tujuan. *Ketiga*, 複文－逆接. 対比 (*fukubun-gyakusetsu. taihi*) ‘kalimat majemuk- koneksi terbalik dan kontras’ yang menyatakan jenis “kedo”, jenis “noni”, dan jenis “temo. *Keempat* 複文－「～て」. 付帯状況. 相關關係など－ (*fukubun- ~te futai jyoukyou. soukan kankeinado*) ‘kalimat majemuk- "~ te". situasi tak terduga, korelasi dll-’ yang menyatakan \*～*te*, \*～*ず*に、\*～*ず*, suatu tindakan disertai dengan tindakan lain (situasi tak terduga), ungkapan yang menunjukkan bahwa suatu peristiwa terjadi di samping peristiwa lainnya, dan ungkapan yang menunjukkan bahwa satu peristiwa disertai dengan yang lain (korelasi)), dan *kelima* 複文－時間－ (*fukubun-jikan*) ‘kalimat majemuk-waktu’ yang menyatakan kejadian yang muncul akibat adanya kejadian sebelumnya, adanya dua kejadian yang (hampir) terjadi dalam waktu yang bersamaan, dan kejadian yang setelah kejadian lain terjadi.

### **Saran**

Peneliti mengharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk bahasa Jepang. Penelitian ini tentu belum bisa menjelaskan semua aspek yang berhubungan dengan kalimat majemuk bahasa Jepang, khususnya hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk bahasa Jepang pada novel *IQ84*. Hal ini tidak menutup kemungkinan bagi peneliti lain untuk mengkaji kajian mengenai kalimat majemuk bahasa Jepang yang terdapat pada sumber data yang lain misalnya sumber data lisan. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam bidang ilmu linguistik dan bagi pembaca artikel ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian.



## DAFTAR RUJUKAN

- Downing, Angela dan Philip Locke. 2006. *English Grammar: A University Course*. Oxon: Routledge.
- Indraswari, Thamita Islami. 2017. “*Analisis Kontrastif Kalau dalam Bahasa Indonesia dengan To, Ba, Tara dalam Bahasa Jepang*”. dalam *Journal of Japanese Language Education & Linguistics*; Volume1. Nomor 1, Agustus 2017.
- Iori, Isao, dkk. 2000. *Shokyu o Oshieru Hito no Tame no Nihongo Bunpo Handobukku*. Tokyo: Surii Ee Nettowaaku.
- Iori, Isao, dkk. 2001. *Chuujoukyuu o Oshieru Hitono Tame no Nihongo Bunpou Handobokku*. Tokyo: Suriie Network.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Tata Bahasa Deskripsi Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Matsuura, Kenji. 1994. *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Jepang: Kyoto Sagyo University Press.
- Murakami, Haruki. 2013. *IQ84: Jilid 1*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Ribeka Ota. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Murakami, Haruki. 2009. *IQ84: Book 1*. Tokyo: Shinchosha Publishing Co.,Ltd.
- Nelson, Andrew. 2001. *Kamus Kanji Modern Jepang-Indonesia*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Nida, Eugene A. 1965. *Morphology: The descriptive Analysis of Words*. The University of Michigan Press.